

---

## Pencobaan Di Tengah Kelimpahan : Analisis Teologis Terhadap Kitab Bilangan 11:31-35

Sefi Taberima<sup>1</sup>

[sefitaberima97@gmail.com](mailto:sefitaberima97@gmail.com)

Analisman Laoli<sup>2</sup>

[analismanlaoli1@gmail.com](mailto:analismanlaoli1@gmail.com)

---

### Abstract

*Temptation amidst abundance are two conditions often experienced by every believer, where in the abundance of blessings, there are also temptations if they cannot manage the blessings with the right attitude. This study was conducted with the aim of understanding what is meant by temptation amidst abundance according to the book of Numbers 11:31-35 and to analyze the theological content contained therein. The topic of temptation amidst abundance is a research that has a slow level of development, even still rarely found, so this situation opens up an opportunity for researchers to conduct research on the topic in depth. Therefore, the study used in this study is the grammatical-historical exegesis method that involves the exposition of the text. Based on the results of the study, it was found that God truly gives exactly according to the right time, therefore, everyone must learn to control themselves so as not to be dragged into lust, because every action taken must have consequences. Thus, every believer needs to learn to understand the longing of God's heart by developing a wise attitude so as not to fall into temptation. Trials in abundance are a lesson and a warning that God gives to every believer to behave correctly in managing all the blessings that God has given.*

*Keywords: Quail, Plague, Wrath of God, Kibrot-Taawa*

### Abstrak

Pencobaan di tengah kelimpahan adalah dua kondisi yang sering kali dialami oleh setiap orang percaya, dimana dalam kelimpahan berkat, juga terselip pencobaan jika tidak dapat mengelola berkat dengan sikap yang benar. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan pencobaan di tengah kelimpahan menurut kitab Bilangan 11:31-35 serta untuk menganalisis muatan teologis yang terkandung di dalamnya. Topik pencobaan di tengah kelimpahan adalah sebuah penelitian yang memiliki tingkat perkembangan yang lambat, bahkan masih jarang ditemukan, sehingga keadaan ini membuka celah bagi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai topik secara mendalam. Oleh sebab itu, kajian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode eksegesis gramatikal-historis yang melibatkan adanya eskposisi terhadap teks. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa sejatinya Tuhan memberi tepat sesuai dengan waktunya, maka oleh sebab itu setiap orang harus belajar mengendalikan diri agar tidak terseret dalam hawa

---

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Elohim Indonesia Malang

nafsu, sebab setiap tindakan yang dilakukan pasti ada konsekuensinya. Dengan demikian, setiap orang percaya perlu belajar memahami kerinduan hati Tuhan dengan mengembangkan sikap yang bijak agar tidak terjerumus dalam percobaan. Percobaan dalam kelimpahan merupakan sebuah pengajaran sekaligus peringatan yang Tuhan berikan kepada setiap orang percaya agar bersikap benar dalam mengelola semua berkat yang Tuhan telah berikan.

Kata-kata kunci: Burung Puyuh, Rakus, Murka Tuhan, Kibrot-Taawa

---

## PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kelimpahan dapat dimaknai sebagai sebuah kondisi yang menjelaskan pada keadaan seseorang yang dikarunia atau diberkati dengan banyak-banyak.<sup>3</sup> Kata banyak-banyak menunjuk kepada jumlah yang tidak sedikit melainkan lebih dari apa yang seharusnya diterima. Ungkapan berkelimpahan tidak selalu didefinisikan dengan pola pemaknaan dalam lingkup pemahaman sempit yang berfokus pada jumlah harta atau nominal uang yang dimiliki oleh seseorang. Lebih dari pada itu, ungkapan berkelimpahan dapat digunakan untuk mendefinisikan pada sebuah keadaan jasmani seseorang yang sehat secara mental, memiliki hubungan sosial yang baik, dan mengalami pertumbuhan hidup yang sehat secara rohani. Untuk mewujudkan semua hal ini, maka diperlukan adanya mindset hidup berkelimpahan yang diekspresikan melalui sikap pribadi hidup dalam kelimpahan akan pengharapan yang selalu ada setiap hari dengan mengesampingkan kepentingan pribadi.<sup>4</sup>

Secara Alkitabiah, ungkapan *bersyukur* muncul sebanyak 28 kali dalam Alkitab, kata ini tidak hanya digunakan untuk mendefinisikan pada keadaan hidup yang dilimpahi dengan berkat kasih karunia dari Tuhan<sup>5</sup> melainkan juga berguna untuk mengungkapkan sifat Tuhan (Kel. 34:6), kuasa-Nya (Kel. 12:36; Ul.28:12), janji-Nya (Yoh. 10:10), penyertaan-Nya dalam kehidupan manusia (Mat. 6:33; Yoh. 17:1-26; Mzm. 23:1-6), dan untuk memberikan tuntunan yang benar bagi seseorang untuk datang menyembah Tuhan (Ams. 3:9-10). Dengan demikian, kata *kelimpahan* memiliki makna yang cukup luas, sebab tidak hanya berfokus pada persentase nominal yang dimiliki oleh seseorang, tetapi juga mengacu pada sifat dan anugerah yang Tuhan berikan dalam kehidupan setiap orang percaya.

---

<sup>3</sup> <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kelimpahan>

<sup>4</sup> Robert Patannang Borrong, "BERLIMPAH DALAM PENGHARAPAN STT Sulbar menuju Indonesia Emas 2045," Jurnal Teologi Eranlangi Vol.2 No.2 (December 2025). P. 34

<sup>5</sup> "Kelimpahan - Studi Kata - Alkitab SABDA," accessed February 24, 2026, <https://alkitab.sabda.org/lexicon.php?word=kelimpahan>.

Setiap orang percaya dituntut untuk dapat mengembangkan sikap hidup yang bijak dalam memanfaatkan berkat dari Tuhan, mengingat adanya kemungkinan seseorang untuk jatuh dalam pencobaan karena daya tarik kelimpahan yang sering kali mengikat keinginan hati setiap orang (Mat. 6:21, 24). Beberapa teks mengajarkan dengan tegas agar ketika seseorang diizinkan Tuhan ada diposisi kelimpahan, mereka perlu juga bertanggung jawab dalam menggunakan kelebihan yang dimiliki untuk dapat memberkati kehidupan sesamanya yang belum beruntung sehingga dapat menciptakan keseimbangan dalam hidup (Ams. 22:9; 2 Kor. 8:14). Menariknya, pada masa kini juga telah berkembang sebuah paham Teologi yang mengajarkan mengenai pentingnya hidup yang berkelimpahan menurut perspektif pengajaran dari *teologi sukses*. Inti pengajaran Teologi ini menekankan pada sebuah *statement* bahwa “seorang Kristen yang beriman, sudah seharusnya hidup dalam kekayaan dan kelimpahan materi sebagai tanda bahwa hidupnya diberkati oleh Tuhan. Adapun ini dapat diukur melalui keadaan diri seseorang yang sehat dan bahagia. Sebaliknya, orang Kristen yang sakit atau lemah menggambarkan keadaan iman seseorang yang lemah dan sehingga tidak berkenan di hadapan Tuhan.”<sup>6</sup>

Pada dasarnya Teologi sukses memberikan pola penekanan pengajaran yang baik, sebab setiap orang didorong untuk mengembangkan cara hidup yang berkenan kepada Tuhan, agar mendapat berkat dan kesehatan. Tetapi sikap sentimental teologi sukses terhadap keadaan yang kurang beruntung dirasa cukup kontroversial. Sebab sakit penyakit tidak mengenal apa itu strata sosial, tetapi dapat mempengaruhi siapa saja.

Penelitian mengenai hidup berkelimpahan sejatinya bukan sebuah penelitian yang baru, sebut saja Nona Mery Timbuleng yang pada tahun 2023 telah meneliti pokok pembahasan yang berjudul *Meninjau Ulang Perspektif Hidup Berkelanjutan Dan Hidup Berkekurangan Dalam Konteks Doa Orang Kristen*<sup>7</sup>. Yang menekankan pada rekonsiliasi dan berkat secara rohani. Selaras dengan pernyataan Nona Mery, Sri Binar, juga mengemukakan pemahaman yang hampir sama dalam penelitiannya yang berjudul *Hidup Berkelimpahan dalam Perspektif Yohanes 10:10b*, dimana ia menjelaskan bahwa tujuan dari kedatangan Kristus ke dalam dunia adalah untuk memberikan anugerah kehidupan kekal melalui pengorbanan Yesus di atas kayu salib dan bukan untuk memperkaya kehidupan

---

<sup>6</sup> Yonatan Nisi Putra Simare Mare, “Mencermati Pengaruh Teologi Kemakmuran di Gereja Beraliran Pentakosta Karismatik,” *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol. 7 No.2 (December 30, 2021). P. 221

<sup>7</sup> Nontje Mery Timpubeleng, “Meninjau Ulang Perspektif Hidup Berkelimpahan Dan Hidup Berkekurangan Dalam Konteks Doa Orang Kristen,” *Jurnal Educatio Christi* 4 (January 10, 2023): 33–46, doi:10.31385/jl.v17i2.150.177-202. P. 33.

manusia secara materi.<sup>8</sup> Kedua pandangan ini cukup menarik, sebab sama-sama mengajarkan kelimpahan hidup berdasarkan sudut pandang berkat rohani yang didapatkan melalui proses rekonsiliasi hubungan yang benar dengan Tuhan.

Bertolak dari latar belakang ini, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai makna teologis yang terkandung dalam ungkapan *Pencobaan Di Tengah Kelimpahan* berdasarkan pengajaran Kitab Bilangan 11:31-35. Selain itu, dengan mempertimbangkan minimnya cakupan perkembangan penelitian pokok bahasan, maka keadaan ini mendorong peneliti mengkaji teks tersebut dengan harapan agar penelitian dapat memberikan sumbangsih wawasan baru sekaligus peringatan bagi setiap orang percaya agar lebih bijak dalam memanfaatkan berkat yang ada.

## **METODE**

Penelitian ini akan dikaji menggunakan metode *Eksegese Gramatika-Historis*. Metode *Eksegese Gramatika-Historis* adalah sebuah metode yang berusaha untuk menafsirkan bagian Alkitab manapun sesuai dengan makna kata-katanya yang alamiah dan sesuai dengan kemungkinan yang dimaksud oleh pengarang pada zamannya.<sup>9</sup> Selain itu penulis juga akan menggunakan pendekatan *Eksposisi teks* supaya fakta dan data yang ditemukan menjadi lebih kuat<sup>10</sup> dengan ditunjang beberapa alat pendukung seperti seperti konkordansi, Kamus Alkitab, Bible Works, buku tafsiran dan beberapa terjemahan kitab dalam beberapa versi lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konteks Historis dalam Kitab Bilangan 11:31-35**

Kitab Bilangan merupakan sebuah kitab yang memuat tentang serangkaian petunjuk mengenai bagaimana bangsa itu harus hidup di tanah perjanjian yang akan mereka tempati di masa yang akan datang. Setelah serangkaian proses panjang ketika Tuhan membawa bangsa itu keluar dari tanah perbudakan, pada kenyataannya bangsa itu tetap saja sulit bersyukur (Bil 11:1-2), menyesali semua yang telah terjadi dan terus menuntut Tuhan untuk melakukan lebih dari pada yang sudah Tuhan berikan (Bil.14:2). Sikap inilah yang sering

---

<sup>8</sup> Sri Binar, Harman Ziduhu Laia, and Jonathan Octavianus, "Hidup Berkelimpahan Dalam Perspektif Yohanes 10:10b," *Journal Kerusso* 8, no. 1 (March 20, 2023): 19–29, doi:10.33856/kerusso.v8i1.280. p.27

<sup>9</sup> Haposan Silalahi, *HISTORICAL-GRAMATICAL: Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab*, December 2018. P.17.

<sup>10</sup> Fajarika dan Aswadi, Dana Ramadina, "Blended Learning dalam Merdeka Belajar T," *Stilistika : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Vol.5 No. 1 (April 2020): 10–21. P. 13

kali membuat Tuhan menjadi murka terhadap bangsa Israel, mengingat begitu banyak keajaiban yang sudah buat dalam kehidupan bangsa, tetapi tetap saja mereka cenderung menjadikan Tuhan sebagai pelarian ketika permasalahan yang dihadapi terasa sangat pelik.

Berdasarkan struktur sastra dalam kitab Bilangan 10-21<sup>11</sup> dan daftar bangsa Israel selama di padang gurun serta konteks teks, maka kisah yang ada di dalam Bilangan 11 terjadi sesudah bangsa Israel keluar dari Mesir, tepatnya pada bulan pertama di tahun yang kedua, sampai pada hari ke-1 bulan ke-5 tahun ke 40.<sup>12</sup> Dengan mempertimbangkan penanggalan ini, maka dapat disimpulkan bahwa kitab Bilangan mencatat perjalanan panjang yang dilakukan bangsa Israel generasi pertama. Hal ini terjadi setelah bangsa Israel tinggal berkemah selama satu tahun di gunung Sinai dan bersiap untuk melanjutkan perjalanan kembali menuju ke tanah Kanaan dengan bimbingan Tuhan (Bil. 10:11-36).<sup>13</sup> Selama perjalanan itu, seluruh suku Israel dicatat untuk diatur ke dalam suatu formasi perjalanan dengan tujuan agar bangsa Israel tetap siap sedia dalam menghadapi kemungkinan terjadinya perang maupun penjarahan yang disebabkan oleh bangsa-bangsa lain, khususnya ketika bangsa Israel melewati wilayah yang telah dihuni oleh bangsa lain.

Konteks Bilangan pasal 11 terjadi sekitar bulan dua tahun yang kedua, tepatnya pada saat bangsa Israel melakukan perjalanan dari gunung Sinai menuju ke daerah Kadesy. Secara geografis, Kadesy merupakan sebuah tempat yang terletak di semenanjung Sinai yang hampir seluruh daerahnya terdiri dari mata air. Tempat pemukiman bangsa Israel ini terletak di perbatasan antara gurun paran dengan gurun Zin (Bil. 13:26; 20:1; Ul. 1:19, 46).<sup>14</sup> Untuk sampai di daerah Kadesy, bangsa Israel harus berjalan melalui daerah Tabera (11:3) dan daerah Kibrot Taawa.

Tabera juga merupakan sebuah tempat dimana murka Tuhan jatuh kepada bangsa Israel melalui api, hal ini disebabkan karena bangsa Israel bersungut-sungut hanya karena belum mendapatkan makan daging (masalah jasmani). Tidak sampai di situ saja, ternyata umat Israel cenderung mencari pembenaran dengan menyalahkan Musa serta meragukan pemeliharaan Tuhan dalam kehidupan umat sehingga setiap keluhan dan sikap bangsa ini berdampak pada munculnya krisis kepemimpinan dalam diri Musa (Bil. 11:14). Dengan berdasarkan keadaan inilah, pada akhirnya Tuhan memilih ke 70 tua-tua untuk diberkati sebagai pemimpin yang akan membantu Musa dalam memimpin bangsa Israel. Dan puncak

---

<sup>11</sup> Herbert Wolf, *Pengenalan Pentateukh* (Malang: Gandum Mas, 1998). P. 258

<sup>12</sup> Andrew E. Hill & John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama, kedua* (Malang: Gandum Mas, 2018). P.147-151

<sup>13</sup> Joseph P. Free, *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*, 5th ed. (Malang: Gandum Mas, 2022). P.146  
J. D Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992).

kejahatan bangsa itu terjadi di daerah Kibrot Taawa yang disebut sebagai tempat dikuburkan orang-orang yang menginginkan daging (Bil. 11:35) sekaligus tempat dimana Tuhan memberkati bangsa Israel dengan burung puyuh secara berlimpah-limpah.<sup>15</sup>

### Terjemahan Teks

Untuk menunjang pengenalan akan konteks dalam teks, maka dipaparkan hasil terjemahan dalam Kitab Bilangan 11:31-35 sebagai berikut :

Ayat	Teks Ibrani BHS	Terjemahan
31	וְרוּחַ נָסֵעַ מֵאֵת יְהוָה נִגְזַז שְׁלוּיִם מִן־הַיָּם וַיִּטֹּשׁ עַל־הַמִּחֲנֶה בְּדֶרֶךְ יוֹם כֹּה וּבְדֶרֶךְ יוֹם כֹּה סְבִיבוֹת הַמִּחֲנֶה וּבְאֲמֹתָיִם עַל־פְּנֵי הָאָרֶץ:	Dan angin besar itu berhembus dari TUHAN dan membawa banyak burung puyuh berpindah dari laut, lalu Dia melemparkannya ke atas perkemahan kira-kira hingga sehari perjalanan dari sini dan hingga sehari perjalanan ke bagian lain di sekitar perkemahan itu dan kira-kira dua hasta tingginya dari atas permukaan tanah.
32	וַיִּקְּם הָעָם כָּל־הַיּוֹם הַהוּא וְכָל־הַלַּיְלָה וְכָל־יוֹם הַמַּחֲרָת וַיֵּאֱסֹפוּ אֶת־הַשְּׁלִי וְהַמְּמַלְעֵיט אֶסְף עֲשָׂרָה חֲמֻרִים וַיִּשְׁטְחוּ לָהֶם שְׁטוֹחַ סְבִיבוֹת הַמִּחֲנֶה:	Lalu seluruh rakyat itu berdiri sepanjang hari dan sepanjang malam, dan sepanjang hari berikutnya dan mereka semua mengumpulkan burung-burung puyuh itu paling sedikit mereka mengumpulkan sepuluh homer (12 gantang) bagi diri mereka sendiri lalu mereka semua menjemurnya di sekitar perkemahan itu.
33	הַבֶּשֶׂר עוֹדֵנָה בֵּין שִׁנֵּיהֶם טָרֵם יִפְגַּת וְאֵף יְהוָה חָרָה בָּעָם וַיִּדַּךְ יְהוָה בָּעָם מִכֶּה רַבָּה מְאֹד:	Daging itu masih ada di antara gigi mereka, belum sampai dikunyah, maka hal itu membuat TUHAN marah kepada rakyat itu dan Dia memukul rakyat itu dengan pukulan yang dahsyat <sup>16</sup>
34	וַיִּקְרָא אֶת־שְׁם־הַמָּקוֹם הַהוּא קִבְרוֹת הַתְּאֻוָּה כִּי־שָׁם קִבְרוּ אֶת־הָעָם הַמְּתַאֲוִים:	Maka dia memberi nama tempat itu kuburan nafsu (Kibroth-hattaavah), karena di sanalah mereka menguburkan orang-orang bernafsu. <sup>17</sup>

<sup>15</sup> Everett F. Pfeiffer, Charles dan F. Harrison, The Whycliffe Bible Commentary Volume 1 (Malang: Gandum Mas, 2011). P. 355-358.

<sup>16</sup> Kata כָּאֵר dalam terjemahan Bible Grekk Lexicon ditulis dengan menggunakan kata נהלאגמ (megalen) atau yang dalam bahasa inggris dijelaskan menggunakan kata much yang berarti dahsyat dan tidak terhitung jumlahnya.

<sup>17</sup> Kata התאווה dalam terjemahan Bibleworks Greek ditulis dengan menggunakan kata evpiqumi,aj yang berarti berkeinginan besar (bernafsu).

0. 35	מִקְבְּרוֹת הַתְּאֵנָה נָסְעוּ הָעָם חֲצֵרוֹת וַיִּהְיוּ בְּחֲצֵרוֹת:	Dari kuburan nafsu (Qibrot-Hataawa) mereka berpindah ke tempat lain yang ada di Hazerot.
-------	--	--

### **Struktur Sastra 11:31-35**

Struktur sastra dalam kitab Bilangan 11:31-35 menunjukkan pola ABCB'A' dengan jenis *chiasme*<sup>18</sup> *konsentrik*. Strukturnya dapat diuraikan sebagai berikut.

- A Angin berhembus membawa (*nasa*) burung-burung puyuh ke atas perkemahan (ay. 31a)
- B TUHAN memberikan daging dalam jumlah besar (ay. 31b)
- C Nafsu umat Israel (ay. 32)
- B' TUHAN memberikan hukuman yang dahsyat kepada bangsa Israel (ay. 33-34)
- A' Umat Israel berangkat (*nasa*) berpindah dari kuburan nafsu ke tempat lain (ay. 35)

Dari struktur *chiasme* di atas, dapat ditemukan bahwa penekanan penulis dalam narasi tersebut adalah terletak pada nafsu umat Israel yang memicu terjadinya murka Tuhan terhadap bangsa Israel. Bagian AA' sama-sama memuat kata *nasa* yang dapat diartikan *berangkat* dan *menghembuskan* karena menjelaskan pada tindakan Tuhan yang menghembuskan angin. di bagian A yang dihembuskan adalah angin, dan di bagian A' yang berangkat adalah umat Israel. Bagian BB' sama-sama menonjolkan pemberian TUHAN yang besar; di bagian B menjelaskan pemberian daging dalam jumlah besar, sedangkan bagian B' menjelaskan pemberian hukuman dahsyat yang Tuhan limpahkan kepada bangsa Israel. Bagian C adalah aksis, pusat dari *chiasme*, yang menonjolkan tentang nafsu umat Israel.

### **Analisis Teologis**

Berdasarkan struktur *Chiasme* dan konteks sejarah dalam teks, maka ditemukan adanya makna Teologis yang terdapat dalam teks Bilangan 11:31-35 sebagai berikut:

#### ***Tuhan Memberi Sesuai Dengan Waktu-Nya***

Ungkapan *berhembus* atau yang dalam bahasa aslinya ditulis נָסַע (*nasa*), dalam konteks ini ditulis dari kata dasar נָסַע dengan morfologi *verb qal perfect 3rd person*

---

<sup>18</sup> Devi Chahyani Lenggen, "Kajian Mazmur 131:1-3 Untuk Meresponi Fenomena Flexing Di Media Sosial," *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 24, no. 1 (June 30, 2024): 70–83, doi:10.51591/pst.v24i1.164. P. 78.

*masculine singular*<sup>19</sup>. Oleh sebab itu, kata *berhembus* dapat terjemahkan *Dia menghembuskan* atau *Dia mendorong supaya maju*. Dalam konteks teks, yang dihembuskan oleh Tuhan adalah angin. Subjek utama dalam kata ini ialah Allah. Dengan demikian makna kata *nasa* ialah Allah menghembuskan angin yang kuat

Iklim berangin adalah keadaan yang biasa terjadi di daerah Mesir, mengingat letak geografis Mesir yang sebagian besar merupakan daerah padang gurun. Demikian halnya dengan perjalanan bangsa Israel saat berada di daerah Kibrot-Taawa juga tidak dijelaskan saat itu daerah Sinai sedang ada pada musim apa, tetapi dengan meninjau konteks pembagian musim yang ada di daerah tersebut, ditemukan ada salah satu musim yang memiliki karakter angin yang kencang. Musim yang dimaksudkan adalah musim semi yang secara penanggalan terjadi pada bulan Maret hingga bulan Mei. Pada saat musim semi inilah ditemukan adanya suatu fenomena tahunan berupa angin kencang yang terjadi selama 50 hari. Angin kencang ini dikenal dengan sebutan angin khamsin<sup>20</sup> yang muncul setiap bulan April dan bulan Mei.<sup>21</sup>

Karakter dari angin ini dinilai cocok untuk menjelaskan konteks saat Tuhan menghembuskan angin yang kuat yang mampu membawa banyak burung puyuh ke tempat perkemahan bangsa Israel yang ada di Kibrot-Taawa. Pendapat ini didukung juga dengan kebiasaan yang dilakukan oleh burung-burung yang pada umumnya melakukan migrasi<sup>22</sup> sebanyak dua kali dalam setahun di musim semi (Maret- April) dan pada saat musim gugur (bulan Oktober sampai November). Dengan mempertimbangkan kedua fakta di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ungkapan kata angin berhembus dengan kuat ini merujuk pada saat terjadinya angin Khamsin yang bertepatan dengan waktu bermigrasinya burung-burung di musim semi.<sup>23</sup>

Angin kencang yang Tuhan hembuskan ini tidak terjadi secara kebetulan melainkan didasarkan pada rencana yang sudah ditetapkan oleh Tuhan untuk memberikan burung

---

<sup>19</sup> Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A. Briggs, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With an appendix containing Biblical Aramaic* (Oxford: Clarendon, 1907), BibleWorks, v.9.

<sup>20</sup> Khamsin adalah angin yang sangat kering, panas, dan berpasir yang bertiup dengan kecepatan tinggi dari selatan ke tenggara, memengaruhi Mesir dan negara-negara timur di sekitar laut Mediterania (juga dikenal sebagai *levant* di daerah Israel, Yordania, dan Palestina).

<sup>21</sup> *The Moody Atlas of the Bible*, Copyright © 2009 by Barry J. Beitzel, Cartographer: Nick Rowland F. R. G. S.. Published by the Moody Bible Institute of Chicago

<sup>22</sup> Migrasi merupakan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain dimana dalam konteks burung puyuh dalam jaman alkitab biasa terjadi karena adanya pergantian musim.

<sup>23</sup> Syartinilia, Risco Noverio Rafael, and Hiroyoshi Higuchi, "Migratory Behavior in Landscape Utilization by Oriental Honey-Buzzard Based on Satellite Tracking Data in East Flores, Indonesia," *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan* 10, no. 3 (2020): 479–88, doi:10.29244/jpsl.10.3.479-488. P. 480

puyuh dalam kehidupan bangsa Israel. Tuhan menunjukkan bahwa Ia berkuasa atas bumi dan segala isinya. Keadaan ini juga menjelaskan pada sebuah prinsip hidup bahwa Allah tidak pernah membiarkan umat pilihan-Nya mati kelaparan, melainkan Ia akan senantiasa memperhatikan segenap kehidupan umat Israel. Hanya saja karakter bangsa Israel yang sering kali cenderung tidak pernah puas dan selalu menuntut Tuhan untuk melakukan sesuai dengan keinginannya, membuat mereka menjadi tidak mampu membedakan antara waktu Tuhan dan waktu manusia. Tetapi dengan melihat keajaiban yang Tuhan lakukan dengan membawa burung puyuh ke atas perkemahan orang Israel, itu sudah cukup untuk menunjukkan bahwa momen itu adalah waktu yang tepat bagi Tuhan melimpahkan berkat dalam kehidupan bangsa Israel.

### ***Tuhan Menghendaki Adanya Pengendalian Diri***

*Pengendalian diri* adalah salah satu kunci agar hidup senantiasa diberkati. Tanpa pengendalian diri yang baik, manusia akan cenderung melakukan banyak tindakan yang salah sehingga membangkitkan murka Tuhan dalam hidupnya. Demikian halnya dengan pemberian burung puyuh secara berlimpah dalam kehidupan bangsa Israel juga dimaksudkan agar bangsa itu dapat mengatur dan memanfaatkan segala sumber daya yang ada dengan sikap yang baik dan benar. Pemberian burung puyuh kepada bangsa Israel merupakan penggenapan dari janji Tuhan sekaligus suatu jawaban dari segala keluh kesah bangsa yang disampaikan kepada-Nya (Bil. 11:21).

Pemilihan burung puyuh sebagai ganti daging juga bukanlah suatu tindakan yang terjadi secara kebetulan, melainkan didasarkan pada penentuan dari rencana Tuhan dengan didukung dengan konteks keadaan di padang gurun Arabia yang banyak dihuni oleh burung puyuh (Kel. 16:13; Bil.11:31; Mzm. 105:40).<sup>24</sup> Selain itu, burung puyuh termasuk sebagai salah satu bahan makanan yang tahan lama, sebab mudah untuk dijaga agar tetap hidup dan segar (1 Raj. 4:23; Neh. 5:18) sehingga cocok untuk digunakan sebagai persediaan makanan jangka panjang.<sup>25</sup> Saat Tuhan memberikan burung puyuh ke atas perkemahan Israel, Ia tidak memberikan dalam jumlah yang kecil, melainkan dalam jumlah yang sangat banyak. Keadaan ini digambarkan secara nyata dalam ayat yang ke-31, dimana saat Tuhan *melemparkannya (nasa)* burung puyuh ke atas perkemahan orang Israel, dijelaskan bahwa

---

<sup>24</sup> Tremper Ryken, Leland, C. Wilhoit, James, Longman III, *Kamus Gambaran Alkitab* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2018). P.192

<sup>25</sup> Wheindrata, *Panduan Lengkap Berternak Burung Puyuh*, ed. Sigit Suyantoro (Yogyakarta: Lily Publisher, 2014). P.1-2

jumlah burung ini sangat banyak dan bila diukur, kira-kira berjarak hingga sehari perjalanan dari kemah yang ada di sisi yang lain hingga sehari perjalanan ke sekitar perkemahan di daerah yang lain. Bahkan yang lebih menarik lagi, burung-burung itu hanya dapat terbang setinggi dua hasta<sup>26</sup> (90 cm) dari atas permukaan tanah sehingga sangat mudah untuk ditangkap. Keadaan ini menunjukkan mengenai begitu baiknya Tuhan dalam kehidupan bangsa Israel, sebab ketika Ia memberi dengan berlimpah dan disertai dengan kemudahan.

Di balik kelimpahan dan kemudahan berkat yang Tuhan berikan kepada bangsa Israel, sebenarnya Dia ingin agar bangsa itu dapat memanfaatkan pemberian yang diberikan dengan sikap dan cara yang benar. Namun pada kenyataannya, bangsa Israel gagal dalam mengendalikan diri dengan melakukan tindakan yang menyimpang seperti:

#### *Pertama, Mengambil Dengan Berlebihan*

Tindakan mengambil dengan berlebihan ini dapat digambarkan melalui sikap yang ditunjukkan oleh masing-masing orang Israel yang berdiri selama sehari penuh <sup>קָל-הַיּוֹם</sup><sup>27</sup> (qal-hayom) sampai pada hari berikutnya dengan tujuan untuk mengumpulkan burung puyuh. Selama dua hari ini, tercatat bahwa masing-masing orang Israel mendapatkan burung puyuh sebanyak 10 homer(3.600 kg).<sup>28</sup> Ini merupakan jumlah yang sangat banyak dan melebihi jumlah kebutuhan daging yang diperlukan oleh setiap orang dalam sehari.

Pada umumnya satu ekor burung puyuh dewasa memiliki berat 140-150 gram<sup>29</sup> bila dikalkulasikan dengan jumlah burung puyuh yang dikumpulkan oleh bangsa Israel, maka total perkiraan burung puyuh yang dimiliki oleh setiap orang Israel berjumlah 24.000 ekor. Dengan mempertimbangkan jumlah orang dewasa selama masa pengembaraan menuju tanah Kanaan yang berjumlah sekitar 600.000 orang (Bil.11:21) maka total burung puyuh yang dikumpulkan oleh seluruh orang Israel kira-kira sekitar 14.400.000.000 ekor. Jumlah ini menunjukkan begitu berlimpahnya berkat Tuhan dalam bentuk burung puyuh, serta menunjukkan sangat berkecukupannya persediaan daging yang dimiliki oleh bangsa Israel pada masa itu.

---

<sup>26</sup> Hasta adalah ukuran panjang sebesar 45 cm

<sup>27</sup> Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A. Briggs, *The Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With an appendix containing Biblical Aramaic* (Oxford: Clarendon, 1907), BibleWorks, v.9.

<sup>28</sup> Homer adalah ukuran yang sebesar 10 Efa= Kurang Lebih 360 Liter. 1 Liter =1 Kg. Sehingga 1 homer sama dengan 360 Kg.

<sup>29</sup> Ibid.

Menurut seorang pakar kesehatan, sebenarnya setiap orang hanya memerlukan asupan daging kira-kira sebesar 50-70 gram setiap harinya.<sup>30</sup> Jumlah ini setara dengan berat setengah ekor burung puyuh dewasa<sup>31</sup> dan dua ekor daging burung puyuh yang sudah matang dan siap untuk dimakan.<sup>32</sup> Ini merupakan batasan maksimal dalam mengkonsumsi daging unggas dalam sehari, dan apabila didapati dalam satu hari seseorang memakan dengan jumlah takaran yang melebihi batas ini, dan maka akan berdampak pada munculnya masalah kesehatan seperti: kolesterol, asam urat dan gangguan pencernaan.

Semua kemungkinan penyakit ini ternyata dikesampingkan oleh umat Israel, bagi mereka yang terpenting adalah makanan, yang dalam ayat ke 33 dijelaskan melalui sikap rakus<sup>33</sup> karena belum sempat mereka mengunyah daging yang ada di antara gigi, mereka sudah sibuk untuk mengumpulkan seluruh burung puyuh yang tersebar dan menjemur semua daging itu bagi diri mereka sendiri. Sikap ini tentu membuat daging maupun burung puyuh yang Tuhan berikan menjadi mubazir.

Tindakan yang dilakukan oleh bangsa Israel merupakan gambaran yang nyata mengenai kecenderungan hidup yang sering kali dilakukan oleh semua orang. Manusia sering kali tidak puas dengan apa yang sudah Tuhan berikan dan cenderung mengembangkan sikap hidup yang individual, dengan meletakkan kepentingan pribadi di atas kepentingan hidup orang lain. Dan bahkan tidak segan menggunakan posisi yang dipercayakan kepadanya untuk bertindak semena-mena. Sikap ini tidak hanya terjadi di kalangan pemimpin ataupun hamba Tuhan, melainkan juga dapat dialami oleh semua orang tanpa terkecuali. Dengan demikian, setiap orang perlu belajar untuk mengendalikan diri agar tidak tergoda oleh hawa nafsu yang menggebu dalam diri. Lebih dari pada itu, setiap orang hendaklah belajar untuk menyadari bahwa sesungguhnya ketika seseorang hidup dalam kelimpahan, mereka tidak boleh rakus ataupun serakah, melainkan harus menyadari adanya sebuah tuntutan untuk dapat bertanggung jawab dengan membantu sesama yang membutuhkan.

---

<sup>30</sup> Siti Hamidah, Agus Sartono, and Hapsari Sulistya Kusuma, "Perbedaan Pola Konsumsi Bahan Makanan Sumber Protein Di Daerah Pantai, Dataran Rendah Dan Dataran Tinggi," *Jurnal Gizi* 6, no. 1 (2017), <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jgizi/article/view/2700>.

<sup>31</sup> Satu ekor burung puyuh dewasa memiliki berat 140-150 gram ketika dipotong hanya akan menghasilkan daging dengan berat bersih paling banyak 75 gram.

<sup>32</sup> "Cara Memasak Daging Burung Puyuh, Suhu, Pemetongan, Dan Pengupasan Rasa," accessed December 2, 2025, <https://projectupland.com/wild-game-recipes/game-meat-profile-quail-nutrition-cooking-tips-and-handling/>.

<sup>33</sup> Rakus merupakan tindakan yang ingin memperoleh lebih banyak dari pada yang diperlukan

### ***Konsokuensi Dari Tindakan***

Setiap tindakan yang dilakukan setiap orang selalu memberikan dampak yang nyata dalam kehidupan. Demikian halnya dengan tindakan yang dilakukan seluruh umat Israel, ketika Tuhan izinkan ada di posisi hidup yang berkelimpahan, mereka cenderung mengembangkan pola hidup yang salah dan bertentangan dengan ketentuan yang diberikan oleh Tuhan. Sebagai hasilnya, keadaan ini memicu munculnya amarah Tuhan sehingga Ia menghukum bangsa Israel dengan memberikan suatu pukulan yang dahsyat dalam kehidupan bangsa itu.

Ungkapan *Pukulan dahsyat* dalam beberapa terjemahan seperti BIS, FAYH dan NKJV dimaknai dengan kata *wabah atau tulah* dahsyat yang mampu untuk menewaskan sebagian besar umat Israel pada saat itu. Dalam bahasa Ibrani, kata *tulah* diidentifikasi dengan menggunakan dua kata dasar seperti *maggepa* (pukulan, sampar) dan *Makka* (pukulan, penyakit) sebagai hukuman Illahi.<sup>34</sup> Secara khusus kata yang digunakan untuk mendefinisikan *tulah* dalam konteks bilangan 11 :33 adalah kata מַכָּה (makkah) yang berarti penyakit sebagai hukuman Illahi. Pukulan ini diberikan sebagai bentuk korektif Allah terhadap kehidupan bangsa Israel. *Tulah* yang Tuhan timpakan dalam kehidupan bangsa ini digambarkan sebagai sebuah pukulan yang dahsyat, yang terjadi karena dipengaruhi oleh perilaku umat Israel yang rakus dan tidak pernah bersyukur dengan apa yang sudah Tuhan beri.<sup>35</sup>

Adapun dampak dari pemberian *tulah* yang dahsyat ini mengakibatkan perut orang Israel menjadi bengkak.<sup>36</sup> Tidak dijelaskan kematian umat Israel terjadi karena penyakit apa, tetapi dengan meninjau konteks yang terjadi pada masa itu dan dikaitkan dari dampak makan daging berlebihan,<sup>37</sup> maka bisa jadi penyakit kembung ini terjadi karena keracunan makan yang dilatar belakangi dengan kesalahan pengolahan, dan penyimpanan makanan<sup>38</sup> sehingga mengakibatkan adanya penumpukan gas akibat konsumsi daging secara berlebihan. Dan agar kisah ini dapat dikenang sebagai sebuah peringatan kepada penerus atau orang percaya

---

<sup>34</sup> Ryken, Leland, C. Wilhoit, James, Longman III, Kamus Gambaran Alkitab. P. 1175.

<sup>35</sup> Korektif adalah tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki, meneliti dan mendisiplin.

<sup>36</sup> Donald Guthrie, Donald, Motyer Alec, M.Stibbs, Alan, J. Wiseman, Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kitab Kejadian-Ester (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1987). P.258.

<sup>37</sup> Penyakit bengkak pada perut karena makan daging unggas terjadi penumpukan gas di saluran cerna disebut meteorisme atau distensi abdomen (abdominal distension). Keadaan ini disebabkan karena intoleransi makanan, alergi makanan, dan keracunan makanan. Keadaan ini terjadi jika dalam pengolahan makanan tidak dimasak dengan higienis dan jika dikonsumsi dengan berlebihan.

<sup>38</sup> Yusup, Pujianto, Aris & Saputra, Irfan Risal Sopian, "Konsumsi dan Sikap Keamanan Pangan Mahasiswa Terhadap Telur dan Daging Ayam di Kabupaten Sorong," *Journal of Tropical Animal Research (JTAR)* Vol 1(1) (2020), <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/JTAR/article/view/1202/481>. P. 15

pada masa kini, maka tempat itu disebut sebagai Kibrot-Taawa yang menggambarkan tentang kejahatan bangsa Israel yang hidup menuruti nafsu daging mereka sekaligus mengajarkan orang percaya pada masa kini untuk bijak dalam memanfaatkan berkat Tuhan.

## **IMPLIKASI**

Berdasarkan pemaparan di atas, maka terdapat beberapa implikasi yang dapat dipelajari oleh setiap orang percaya seperti:

Pertama, Pengajaran tentang pencobaan dalam kelimpahan memberi gambaran yang nyata dalam diri setiap orang percaya, bahwa pemeliharaan Tuhan dalam kehidupan tidak pernah datang terlambat maupun terlalu cepat, tetapi selalu tepat sesuai dengan waktu-Nya Tuhan. Untuk itu, setiap orang percaya harus belajar menanti waktu-Nya Tuhan.

Kedua, Pemberian berkat yang berlimpah dimaksudkan agar *setiap orang percaya menyadari kerinduan hati Tuhan* sehingga dapat memanfaatkan segala hal baik yang Tuhan berikan dengan sikap dan cara yang tepat. Oleh sebab itu, setiap orang tidak boleh menggunakan kekuasaan dan kepemimpinannya untuk memenuhi kepentingan pribadi.

Ketiga, segala sesuatu yang berlebihan itu tidak baik, maka setiap orang harus belajar mengendalikan keinginan yang muncul dalam diri agar tidak diperbudak oleh hawa nafsu yang membawa manusia pada murka Allah.

## **KESIMPULAN**

Pencobaan di tengah kelimpahan adalah sebuah gambaran yang nyata mengenai kepastian pemeliharaan Tuhan dalam kehidupan seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Kelimpahan tidak selalu berbicara mengenai kekayaan, tetapi juga dapat mengidentifikasi pada keadaan jiwa yang sehat secara jasmani maupun rohani. Kisah pemberian burung puyuh dalam kitab Bilangan 11:31-35 merupakan serangkaian kisah historis yang dialami bangsa Israel saat berkemah di Kibrot-Taawa. Kejadian nyata ini menjadi pelajaran bagi setiap orang agar bertanggung jawab terhadap segala hal yang Tuhan izinkan terjadi dalam hidupnya. Hukuman dari Tuhan muncul karena ketidak mampuan manusia dalam menghadapi pencobaan. Pengelolaan berkat Tuhan dengan cara yang kurang tepat akan memicu murka Tuhan atas hidup setiap orang. Berdasarkan analisis Teologis, konteks pencobaan dalam kitab Bilangan 11:31-35 menunjukkan bahwa sejatinya Tuhan memberi tepat sesuai dengan waktu-Nya dan berdasarkan kebutuhan umat-Nya. Oleh sebab itu, setiap orang perlu belajar mengendalikan diri agar tidak terseret dalam hawa nafsu,

karena setiap tindakan yang dilakukan pasti ada konsekuensinya. Dengan demikian, setiap orang percaya perlu belajar bersabar dalam memahami kerinduan hati Tuhan agar tidak diperbudak oleh hawa nafsu yang mendatangkan kecelakaan.

### **Kontribusi Penelitian**

Karya ilmiah ini memberikan preferensi paradigma Teologis yang baru bagi setiap orang percaya supaya tidak memandang kelimpahan sebagai tujuan utama dan jawaban atas keinginan hati. Kelimpahan yang telah Tuhan berikan adalah anugerah yang didasarkan pada kerinduan hati Tuhan untuk mencukupkan kebutuhan umat-Nya.

### **Rekomendasi Penelitian Lanjutan**

Penelitian dalam konteks Bilangan 11:31-35 merupakan perikop penelitian yang memiliki potensi pengembangan yang terbuka sehingga keadaan ini membuka peluang untuk dilakukan penelitian lanjutan dengan meninjau dari sudut pandang relevansi maupun dari segi implikasinya bagi kehidupan orang percaya pada masa kini. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji dengan menggunakan sudut pandang pendekatan yang berbeda seperti pendekatan naratif, redaksi maupun berdasarkan hubungan tematik kitab Bilangan dengan kitab lain. memberi pada waktu yang tepat, *kedua*, Tuhan menuntut pengendalian diri dalam menghadapi pencobaan dan *ketiga*, menjelaskan pada sebuah peringatan mengenai konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

### **REFERENSI**

- Binar, Sri, Harman Ziduhu Laia, and Jonathan Octavianus. "Hidup Berkelimpahan Dalam Perspektif Yohanes 10:10b." *Journal Kerusso* 8, no. 1 (March 20, 2023): 19–29. doi:10.33856/kerusso.v8i1.280.
- Borrong, Robert Patannang. "BERLIMPAH DALAM PENGHARAPAN STT Sulbar menuju Indonesia Emas 2045." *Jurnal Teologi Eranlangi* Vol.2 No.2 (December 2025).
- Brown, F. Driver.S, Briggs C. *Hebrew And English Lexicon Of The Old Testament*. united States: Hendrickson Publisher, 1996.
- "Cara Memasak Daging Burung Puyuh, Suhu, Pemotongan, Dan Pengupasan Rasa." Accessed December 2, 2025. <https://projectupland.com/wild-game-recipes/game-meat-profile-quail-nutrition-cooking-tips-and-handling/>.
- F. Pfeiffer, Charles dan F. Harrison, Everett. *The Whycliffe Bible Commentary Volume 1*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- "Geografi Negara Mesir - Geografi.Org." Accessed December 2, 2025. <https://www.geografi.org/2017/08/geografi-negara-mesir.html>.
- Guthrie, Donald, Motyer Alec, M.Stibbs, Alan, J. Wiseman, Donald. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kitab Kejadian-Ester*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1987.
- Hamidah, Siti, Agus Sartono, and Hapsari Sulistya Kusuma. "Perbedaan Pola Konsumsi Bahan Makanan Sumber Protein Di Daerah Pantai, Dataran Rendah Dan Dataran Tinggi." *Jurnal Gizi* 6, no. 1 (2017). <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jgizi/article/view/2700>.

- J. D Dauglas. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992.
- “Kelimpahan - Studi Kata - Alkitab SABDA.” Accessed February 24, 2026. <https://alkitab.sabda.org/lexicon.php?word=kelimpahan>.
- Lenggen, Devi chahyani. “Kajian Mazmur 131:1-3 Untuk Meresponi Fenomena Flexing Di Media Sosial.” *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 24, no. 1 (June 30, 2024): 70–83. doi:10.51591/pst.v24i1.164.
- Mare, Yonatan Nisi Putra Simare. “Mencermati Pengaruh Teologi Kemakmuran di Gereja Beraliran Pentakosta Karismatik.” *ANTUSIAS: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7 (December 30, 2021).
- “Mengapa Burung Bermigrasi Dan Ke Mana Mereka Pergi - Varment Guard Wildlife Services.” Accessed December 2, 2025. <https://varmentguard.com/blog/why-birds-migrate-and-where-theyre-going>.
- P. Free, Joseph. *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*. 5th ed. Malang: Gandum Mas, 2022.
- Ramadina, Fajarika & Aswadi, Dana. “Blended Learning dalam Merdeka Belajar T.” *Stilistika : Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Vol.5 No. 1 (April 2020): 10–21.
- Ryken, Leland, C. Wilhoit, James, Longman III, Tremper. *Kamus Gambaran Alkitab*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2018.
- Silalahi, Haposan. *HISTORICAL-GRAMMATICAL: Sebuah Metode Hermeneutik Dalam Menemukan Makna Yang Tersembunyi Dalam Teks-Teks Alkitab*, December 2018.
- Sopian, Yusup, Pujianto, Aris & Saputra, Irfan Risal. “Konsumsi dan Sikap Keamanan Pangan Mahasiswa Terhadap Telur dan Daging Ayam di Kabupaten Sorong.” *Journal of Tropical Animal Research (JTAR)* Vol 1(1) (2020). <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/JTAR/article/view/1202/481>.
- Timpubeleng, Nontje Mery. “Meninjau Ulang Perspektif Hidup Berkelimpahan Dan Hidup Berkekurangan Dalam Konteks Doa Orang Kristen.” *Jurnal Educatio Christi* 4 (January 10, 2023): 33–46. doi:10.31385/jl.v17i2.150.177-202.
- Walton, Andrew E. Hill & John H. Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Kedua. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Wheindrata. *Panduan Lengkap Berternak Burung Puyuh*. Edited by Sigit Suyantoro. Yogyakarta: Lily Publisher, 2014.
- Wolf, Herbert. *Pengenalan Pentateukh*. Malang: Gandum Mas, 1998.